

PENGARUH PROPORSI DAGING KURMA DAN MADU PADA SIFAT ORGANOLEPTIK MASKER WAJAH TRADISIONAL

Ariani Nur Asifa Rahma

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
arianinurasifa@gmail.com

Dr. Meda Wahini, M.Si.

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
wahinim@yahoo.com

Abstrak: Perawatan wajah merupakan suatu tindakan merawat kulit, agar kulit wajah lebih bersih, sehat, dan bernutrisi. Salah satu tahapan perawatan wajah adalah masker. Masker tradisional yang digunakan untuk perawatan wajah ini terbuat dari bahan-bahan alami, yang sangat aman serta dapat memberikan manfaat untuk menutrisi kulit wajah. Fungsi masker tradisional kulit wajah kering adalah untuk menyehatkan, mengencangkan dan mengenyalkan kulit. Masker wajah untuk kulit kering memberikan suatu inovasi baru terhadap perawatan wajah tradisional, karena masker wajah tradisional lebih mudah dibuat dan aman digunakan untuk kulit wajah. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pengaruh proporsi masker wajah daging kurma dan madu pada sifat organoleptik, meliputi aroma, warna, tekstur, dan daya lekat; 2) mengetahui proporsi terbaik masker wajah daging kurma dan madu pada sifat organoleptik. Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perbandingan jumlah daging kurma dan madu yang digunakan, dengan perbandingan sebagai berikut 50%:50%, 60%:40%, 70%:30%, 80%:20%. Variabel terikat pada penelitian ini adalah sifat fisik produk masker wajah yang meliputi warna, aroma, tekstur, dan daya lekat. Pengumpulan data tentang sifat fisik masker wajah tradisional dilakukan dengan metode observasi oleh 30 panelis. Analisis varian tunggal dilakukan untuk mengetahui pengaruh perbandingan proporsi daging kurma dan madu terhadap sifat organoleptik dan dilanjutkan dengan uji Duncan; Analisis rataan skor dilakukan untuk mengetahui masker wajah dengan perbandingan proporsi terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh proporsi daging kurma dan madu terhadap sifat organoleptik warna, aroma, tekstur, dan daya lekat masker wajah tradisional. Perbandingan proporsi daging kurma 80% dan madu 20% merupakan hasil masker wajah terbaik, dengan warna coklat kehitaman, lekat, bertekstur kurang halus, dan beraroma khas kurma.

Kata kunci : perawatan kulit, masker wajah, kurma, madu

Abstract: Face treatment is actions of caring skin in order to make face skin cleaner, healthier, and have nutrition. One step of face treatment is by using mask. Traditional mask that used for face treatment made of natural ingredients that are safe and giving goodness to nutrition face skin. The functions of traditional mask to health skin, straightening, and elastic. Face mask giving new innovation on traditional face treatment, because traditional face mask easier to made and used on face skin. The aims of this research were 1) to know the effect of dates and honey proportion on the organoleptic properties of mask including fregnance, color, texture, and adhesion; 2) determine the best proportion of dates and honey on the organoleptic properties of mask. Type of this research was experiment. The independent variable was proportion of dates and honey, they are 50%:50%, 60%:40%, 70%:30%, 80%:20%. The dependent variables were physical properties of mask including color, fregnance, texture, and adhesion. Data collection for physical properties of traditional face mask was conducted by observation method performed by 30 panelists. One way varian analysis conducted to know the effect of dates and honey proportion on the organoleptic properties and continued with Duncan test. Score mean analysis conducted to know the face mask with the best proportion. Result of the research shows that there were effect of dates and honey proportion on the organoleptic properties of traditional face mask for color, fregnance, texture, and adhesion. Proportion of dates 80% and honey 20% was the best product of face masker with color was brownish-black, adhesive, textured not smooth enough, and have characteristic dates fregnance.

Keywords: Facial, Face Mask, Dates, Honey

PENDAHULUAN

Wajah merupakan bagian depan dari kepala, pada manusia meliputi dahi hingga dagu, termasuk rambut, dahi, alis, mata, hidung, pipi, mulut, bibir, gigi, kulit, dan dagu. Wajah digunakan sebagai ekspresi seseorang, identitas seseorang, serta penampilan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi seseorang. Hal tersebut mengakibatkan munculnya berbagai macam perawatan untuk menjaga kesehatan wajah maupun riasan untuk menunjang penampilan. Menurut Chatri (2012), paparan sinar matahari yang berlebihan dapat merusak serat elastin dan kolagen yang dapat memberikan kelenturan pada kulit dan menunjang jaringan kulit, sehingga dapat membuat kulit menjadi tua, lelah, dan mengalami dehidrasi. Hal ini mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan konsumen akan beberapa jenis kosmetik perawatan wajah agar mendapatkan kulit yang sehat, cerah, dan kencang. Seiring dengan gerakan kembali ke alam, banyak bahan-bahan alami yang digunakan untuk perawatan kecantikan.

Perawatan kecantikan yang menggunakan bahan-bahan alami disebut dengan kosmetika tradisional. Kosmetika tradisional menurut Tritanti (2009:2), merupakan kosmetika yang bahan bakunya berasal dari alam, dalam pengolahannya menggunakan teknik tradisional, dan tidak menambahkan bahan pengawet maupun bahan kimia. Kosmetika tradisional digunakan baik untuk perawatan dari dalam tubuh maupun luar tubuh. Kosmetika tradisional yang terbuat dari buah-buahan merupakan kosmetika dengan bahan yang mudah diperoleh dan dapat dibuat sendiri di rumah. Kosmetika tradisional dapat berupa kosmetika sabun wajah, pembersih kulit wajah, penyegar kulit wajah, dan masker kulit wajah.

Masker kulit wajah merupakan salah satu jenis kosmetika tradisional yang dapat digunakan sebagai perawatan wajah untuk mempertahankan kesehatan kulit wajah. Masker kulit wajah berguna untuk meningkatkan taraf kebersihan kulit, kesehatan kulit, kecantikan kulit, memperbaiki dan merangsang kembali kegiatan sel-sel kulit. Bahan yang digunakan untuk membuat masker kulit wajah pada umumnya bertujuan untuk menyegarkan, mengencangkan kulit, dan sebagai antioksidan.

Bahan dasar dari masker kulit wajah yang biasa digunakan pada kosmetika tradisional adalah tepung beras. Menurut Nirmala (2012:1), tepung

beras sangat berkhasiat sebagai bahan dasar masker kulit wajah, karena mengandung amilosa, amilopektin, hydralized amylose/dekstrin, *gamma oryzanol* dan asam kojik yang dapat mencerahkan kulit sebagai hasil dari fermentasi *amylose* selama perendaman. Bahan dasar masker kulit wajah ini dapat diperkaya dengan bahan-bahan alam yang mengandung senyawa fungsional, salah satu bahan alam tersebut adalah kurma dan madu.

Menurut Mayuna (2013), madu memiliki manfaat dalam berbagai aspek, antara lain dibidang kosmetika. Madu banyak digunakan baik dalam bentuk sabun, penyegar dan masker wajah. Madu dapat membersihkan kulit, mencegah jerawat, dan dapat memberikan nutrisi untuk kulit wajah yang cenderung dehidrasi atau kering (Prasko, 2011). Ada 4 faktor yang bertanggung jawab terhadap aktivitas antibakteri pada madu yaitu kadar gula madu dan tingkat keasaman madu yang tinggi (pH 3,65), senyawa radikal hidrogen peroksida yang bersifat dapat membunuh mikroorganisme patogen dan adanya senyawa organik yang bersifat antibakteri seperti flavonoid (Peggystia, 2013). Antioksidan tidak hanya terkandung dalam madu saja, melainkan dari bahan-bahan masker alami lain salah satunya kurma.

Menurut Rahmadi (2010:9), kurma merupakan sumber energi penting yang nilai kalorinya dan kecepatan pencernaannya tinggi. Kesehatan seputar buah kurma, utamanya didukung fakta bahwa kurma mengandung beberapa asam amino esensial, antioksidan, serta mineral kalium dan selenium. Kurma selain bermanfaat untuk menambah energi, dapat digunakan untuk merawat kulit. Kurma diyakini banyak mengandung vitamin C, betakaroten, lutein, dan zeaxanthin yang merupakan antioksidan alami, dan tannin. Kandungan tersebut bermanfaat untuk menghaluskan dan mencerahkan, merawat kulit yang kering, kusam, dan sensitive.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2010:9) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara daging kurma dan madu yang bertujuan untuk menentukan proporsi terbaik masker wajah tradisional dari kurma dan madu, dan pengaruhnya

pada sifat fisik yang meliputi warna, tekstur, aroma, dan daya lekat masker wajah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perbandingan jumlah daging kurma dan madu yang digunakan, dengan perbandingan sebagai berikut 50%:50%, 60%:40%, 70%:30%, 80%:20%. Variabel terikat adalah sifat fisik produk masker wajah yang meliputi warna, aroma, tekstur, dan daya lekat masker daging kurma dan madu. Variabel kontrol adalah bahan lain yang diperlukan dalam penelitian yaitu tepung beras sebanyak 5gram per produk. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan masker harus bersih, dan sesuai dengan fungsinya.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Gedung A3 kampus Universitas Negeri Surabaya. Ketintang untuk pengambilan data penilaian sifat organoleptik masker wajah tradisional dan Tahap pra eksperimen dilakukan di rumah pribadi penulis di Perumahan Taman Pondok Jati W-1 Sidoarjo.

Tahap Pra-Eksperimen dilakukan dua kali. Tahap pertama, dilakukan penerapan variasi perbandingan bubuk daging kurma dan madu tanpa bahan tambahan yang lain. Perbandingan bubuk daging kurma dan madu tanpa bahan tambahan lain yang diterapkan adalah 50%:50%, 60%:40%, 70%:30%, 80%:20%. Tahap pertama tersebut diperoleh hasil terbaik tanpa bahan tambahan lain adalah bubuk daging kurma 60% dan madu 40%, yaitu hasil yang baik diperoleh dengan aroma khas kurma, warna yang dihasilkan coklat, tekstur cukup halus, terasa lekat dan kurang kencang. Tahap kedua bahan tambahan penelitian dengan menambahkan tepung beras pada masing-masing produk sebanyak 5 gram. Tahap kedua pada prapenelitian diperoleh hasil terbaik pada bubuk daging kurma 50% dan madu 50% dengan aroma masker yang khas kurma, warna coklat pekat khas kurma, dan tekstur cukup halus serta apabila dioleskan pada kulit terasa lekat dan kencang.

Prosedur penelitian ini dimulai dari tahap persiapan alat, persiapan bahan, pelaksanaan pembuatan masker wajah tradisional. Observasi ini dilakukan terhadap 30 mahasiswa Tata Rias Unesa yang telah menempuh mata kuliah perawatan kulit wajah. Proses pembuatan masker wajah tradisional adalah siapkan alat dan bahan, pisahkan antara daging kurma dan bijinya, keringkan daging kurma dalam oven selama 60 menit dengan suhu 140-150°C, dinginkan daging kurma hingga tekstur daging kurma tersebut mengeras, haluskan daging kurma dengan menggunakan blender selama 2-3 menit, ayak bubuk daging kurma agar halus,

campurkan bubuk daging kurma tersebut dengan tepung beras, air, dan madu. Aduk sampai merata, masker tradisional daging kurma dan madu siap digunakan

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, observasi adalah suatu penyidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera yang disebut uji sifat organoleptik meliputi warna, aroma, tekstur, dan daya lekat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis varian satu arah (Anova Tunggal/*Oneway*) dan dilanjutkan dengan uji Duncan; analisis rataan skor dilakukan untuk mengetahui masker wajah tradisional dengan perbandingan terbaik.

Indikator penilaian produk terdiri atas:

1. Warna
Warna yang diharapkan dari masker adalah coklat kehitaman, karena percampuran antara kurma yang coklat pekat dan madu. skor 4, jika warna coklat kehitaman; skor 3, jika warna coklat; skor 2, jika warna coklat muda; skor 1, jika warna coklat pucat.
2. Aroma
Aroma yang diharapkan dari masker wajah adalah beraroma khas kurma, karena aroma kurma lebih pekat daripada madu. skor 4, jika beraroma khas kurma; skor 3, jika cukup beraroma khas kurma; skor 2, jika kurang beraroma khas kurma; skor 1, jika beraroma tidak khas kurma.
3. Tekstur
Tekstur yang diharapkan adalah kurang halus, karena tekstur yang dihasilkan kurma apabila terkena panas, akan menjadi butiran besar (granul). skor 4, jika tekstur kurang halus; skor 3, jika tekstur cukup halus; skor 2, jika tekstur tidak halus; skor 1, jika tekstur halus.
4. Daya Lekat
Daya lekat yang diharapkan dari masker wajah ini adalah lekat dan kencang. skor 4, jika terasa lekat; skor 3, jika terasa cukup lekat; skor 2, jika terasa kurang lekat; skor 1 jika terasa tidak lekat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proporsi terbaik masker wajah tradisional daging kurma dan madu

Berdasarkan analisis rataan skor diketahui bahwa produk X4 merupakan produk terbaik sesuai kriteria. Hal ini dapat dilihat dari nilai

rataan skor produk X4 dengan nilai tertinggi pada seluruh sifat organoleptik. Hal ini menunjukkan produk dengan perbandingan proporsi daging kurma 80% dan madu 20% memiliki warna coklat kehitaman ($x = 3.93$), aroma khas kurma ($x = 3.53$), tekstur ($x = 3.33$), lekat dan kencang saat dioleskan pada kulit ($x = 3.80$)

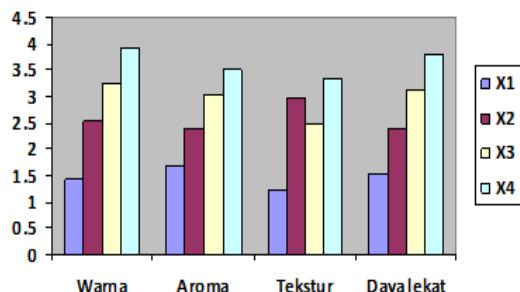


Diagram 4.1 Mean Masker Wajah Tradisional

a. Warna

Berdasarkan hasil rataan skor diketahui bahwa warna dari masker wajah berada pada nilai rentangan nilai 1.43 hingga 3.93. Produk X4 menunjukkan warna pada nilai rataan paling tinggi 3.93; sedangkan produk X1 berada paling rendah. Warna coklat kehitaman dihasilkan dari daging kurma dan madu.

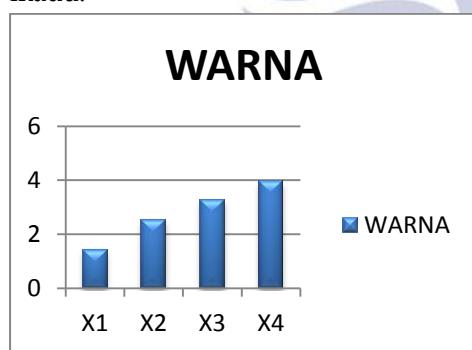


Diagram 4.2 Nilai rataan warna produk masker wajah

b. Aroma

Diagram 4.3 terlihat bahwa nilai rataan tertinggi pada aroma dihasilkan oleh produk X4, artinya produk X4 beraroma khas kurma. Hal tersebut dikarenakan produk terbuat dari proporsi daging kurma dan madu dengan jumlah 80% dan 20%. Sifat aroma daging kurma lebih kuat dan tajam daripada madu.

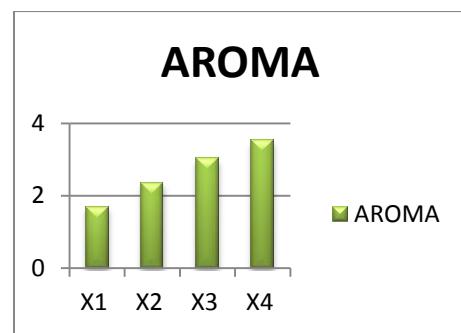


Diagram 4.2 Nilai rataan warna produk masker wajah

c. Tekstur

Hasil nilai rataan tekstur pada produk masker wajah tradisional dengan proporsi daging kurma dan madu berada pada produk X4 dengan nilai 3.93. Produk X1, X2, dan X3 memiliki tekstur cukup halus, karena pada produk tersebut terbuat dari jumlah daging kurma lebih sedikit dibandingkan dengan produk X4.

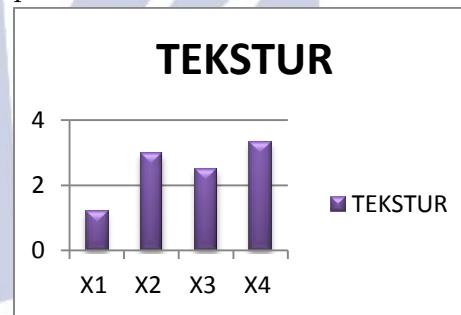


Diagram 4.4 Nilai rataan tekstur produk masker wajah

d. Daya Lekat

Nilai rataan daya lekat pada produk masker wajah tradisional dengan proporsi daging kurma 80% dan madu 20% memiliki nilai rataan skor tertinggi dengan hasil 3.80, yaitu lekat dan kencang saat dioles.

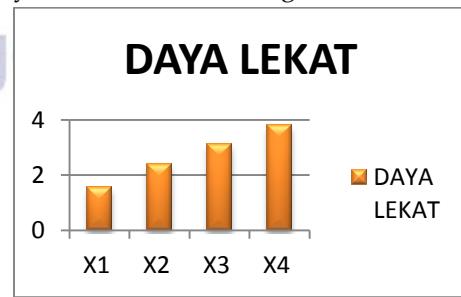


Diagram 4.5 Nilai rataan daya lekat produk masker wajah

2. Pengaruh proporsi daging kurma dan madu terhadap sifat organoleptik masker wajah tradisional

Berdasarkan analisis varian tunggal (uji anova tunggal) pada Tabel 4.1 diketahui terdapat pengaruh proporsi terbaik daging kurma dan madu terhadap warna, aroma, tekstur, dan daya lekat masker wajah tradisional.

Tabel 4.1 Uji Anova Tunggal Masker Wajah Tradisional

Produk	Hasil	Warna	Aroma	Tekstur	Daya lekat
	\bar{X}	\bar{X}	\bar{X}	\bar{X}	\bar{X}
X1	1.43	1.70	1.20	1.53	
X2	2.53	2.36	2.96	2.36	
X3	3.26	3.03	2.50	3.10	
X4	3.93	3.55	3.33	3.80	
Fhitung	139.721	25.260	41.964	78.624	
Sig.	0.000	0.000	0.000	0.000	

Signifikan pada taraf $\alpha = 0.05$

a. Warna

Hal ini dibuktikan dengan nilai Fhitung 139.721 pada uji anova tunggal warna dengan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$ (Tabel 4.1). Artinya pengaruh proporsi daging kurma dan madu yang berbeda (X1, X2, X3, dan X4) memberi pengaruh yang berbeda pada warna masker wajah tradisional. Produk X4 dengan perbandingan proporsi daging kurma 80% dan madu 20% dengan nilai rataan tertinggi 3.39 memiliki kategori coklat kehitaman.

Berdasarkan hasil uji Duncan diketahui bahwa terdapat perbedaan warna yang signifikan antara masing-masing produk, diantaranya X1, X2, X3, dan X4. Hal ini dapat dilihat dari produk Tabel 4.2 terdapat pada subset yang berbeda, yaitu subset 1, subset 2, subset 3, dan subset 4. Subset ini menjelaskan bahwa masker wajah tradisional dengan perbandingan daging kurma 80% dan madu 20% memiliki intensitas warna tertinggi dengan kategori warna coklat kehitaman. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rataan tertinggi.

Tabel 4.2 Uji Duncan pada Warna

Proporsi	N	Subset for alpha = 0.05			
		1	2	3	4
X1 (50%:50%)	30	1.43			
X2 (60%:40%)	30		2.53		
X3 (70%:30%)	30			3.26	
X4 (80%:20%)	30				3.93
Sig.		1.000	1.000	1.000	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

b. Aroma

Pada tabel 4.1 terdapat hasil nilai Fhitung 25.260 dengan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh proporsi daging kurma dan madu terhadap aroma masker wajah tradisional. Perbedaan proporsi daging kurma mempengaruhi aroma masker wajah tradisional. Kategori aroma khas kurma terdapat pada produk X4, dengan perbandingan proporsi daging kurma 80% dan madu 20%, menghasilkan nilai rataan tertinggi 3.53.

Hasil uji Duncan pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada aroma yang signifikan antara masing-masing produk yang dihasilkan. Produk X4 dengan nilai tertinggi pada subset 4, sedangkan produk X1 pada subset 1 dengan nilai terendah. Hal ini membuktikan bahwa perbandingan proporsi daging kurma 80% dan madu 20% (produk X4) memiliki aroma yang baik khas kurma, sedangkan perbandingan proporsi daging kurma 50% dan madu 50% kurang memiliki aroma khas kurma.

Tabel 4.3 Uji Duncan pada Aroma

Proporsi	N	Subset for alpha = 0.05			
		1	2	3	4
X1 (50%:50%)	30	1.70			
X2 (60%:40%)	30		2.36		
X3 (70%:30%)	30			3.03	
X4 (80%:20%)	30				3.53
Sig.		1.000	1.000	1.000	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

c. Tekstur

Tekstur masker wajah tradisional yang dihasilkan dengan nilai Fhitung 41.964 dan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$ menunjukkan adanya pengaruh proporsi daging kurma dan madu, serta diperoleh hasil rataan tertinggi pada produk X4 sebesar 3.33 dengan kriteria tekstur kurang halus karena kandungan serta serat yang dihasilkan oleh daging kurma.

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan tekstur yang signifikan antara produk X1 dan X3, dengan produk X2 dan X4. Nilai tertinggi 3.33 oleh produk X4, yang terdapat pada subset 3 yang sama dengan produk X2 tetapi dengan hasil perhitungan yang berbeda. Produk X4 yang memiliki perbandingan proporsi 80% daging kurma dan 20% madu, yang memiliki tekstur sesuai kriteria yaitu kurang halus.

Tabel 4.4 Uji Duncan pada Tekstur

Proporsi	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
X1 (50%:50%)	30	1.20		
X3 (70%:30%)	30		2.50	
X2 (60%:40%)	30			2.96
X4 (80%:20%)	30			3.33
Sig.		1.000	1.000	.074

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

d. Daya Lekat

Daya lekat masker wajah tradisional terbukti dengan nilai Fhitung 78.624 dan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh proporsi daging kurma dan madu terhadap daya lekat, sehingga jumlah kurma yang berbeda menghasilkan daya lekat yang berbeda-beda. Nilai rataan tertinggi 3.80 terdapat pada produk X4 dengan perbandingan proporsi kurma 80% dan madu 20% memiliki kategori lekat.

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan daya lekat yang signifikan pada masing-masing produk yang dihasilkan. Nilai tertinggi 3.80 oleh produk X4 terdapat pada subset 4. Hal ini menunjukkan produk X4 dengan perbandingan proporsi 80% daging kurma dan 20% madu memiliki kriteria selain lekat dan kencang.

Tabel 4.5 Uji Duncan pada Daya Lekat

Proporsi	N	Subset for alpha = 0.05			
		1	2	3	4
X1 (50%:50%)	30	1.53			
X2 (60%:40%)	30		2.36		
X3 (70%:30%)	30			3.10	
X4 (80%:20%)	30				3.80
Sig.		1.000	1.000	1.000	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Disimpulkan bahwa hasil analisis varian tunggal menunjukkan pada masing-masing produk dengan nilai Fhitung dan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$ (Tabel 4.1). Hal ini membuktikan bahwa perbandingan proporsi daging kurma dan madu memiliki pengaruh terhadap warna, aroma, tekstur, dan daya lekat sehingga penelitian ini masing-masing dilanjutkan dengan uji Duncan. Hal ini daging kurma memiliki warna yang cenderung coklat kehitaman, aroma yang khas, tekstur yang dihasilkan kurang begitu halus karena glukosa yang terkandung dalam kurma saat dipanaskan akan membentuk granul dan tidak bisa berbentuk bubuk dengan baik, serta daya lekat yang dihasilkan daging kurma dan madu yaitu lekat dan kencang.

A. Pembahasan

1. Proporsi terbaik masker wajah tradisional daging kurma dan madu

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa perbandingan proporsi daging kurma 80% dan madu 20% sebagai produk terbaik (produk X4), produk tersebut berpengaruh terhadap organoleptik yaitu warna, aroma, tekstur, dan daya lekat masker wajah tradisional. Hasil penelitian ini menjawab hipotesa kerja yang menyatakan terdapat pengaruh perbandingan proporsi daging kurma dan madu terhadap warna, aroma, tekstur, dan daya lekat. Kriteria hasil masker wajah tradisional terbaik adalah berwarna coklat kehitaman, aroma khas kurma, tekstur kurang halus, serta daya lekat yang dihasilkan lekat dan kencang.

a. Warna

Warna masker wajah tradisional dengan proporsi daging kurma dan madu adalah coklat kehitaman. Warna coklat kehitaman diperoleh dari jenis daging kurma ajwah yang cenderung memiliki warna lebih gelap dari jenis daging kurma lainnya.

b. Aroma

Aroma khas kurma masker wajah tradisional yang dihasilkan pada proporsi daging kurma 80% dan madu 20%, ini karena daging kurma juga memiliki kandungan glukosa yang cukup tinggi sehingga semakin banyak daging kurma yang digunakan aroma yang dihasilkan semakin khas kurma.

c. Tekstur

Tekstur masker wajah tradisional dengan bahan aktif daging kurma dan madu dengan proporsi 80% dan 20%, yaitu saat diraba dengan menggunakan kulit terasa kurang halus. Hal ini disebabkan oleh salah satu kandungan yang terdapat dalam kurma dengan glukosa 50%-70% apabila daging kurma dipanaskan akan menghasilkan butiran-

butiran besar (granul), dan tidak dapat halus dengan baik.

d. Daya Lekat

Daya lekat masker wajah tradisional ditunjukkan oleh proporsi daging kurma dan madu 80% dan 20%. Hal tersebut berarti, pada saat masker dioleskan ke kulit terasa lekat dan kencang. Kesan lekat dan kencang pada masker wajah tradisional diperoleh dari bahan dasar yaitu tepung beras.

2. Pengaruh proporsi daging kurma dan madu terhadap sifat organoleptik masker wajah tradisional

Pada penelitian ini, sifat fisik masker wajah tradisional diperoleh melalui sifat organoleptik, yang penilaiannya cenderung subyektif; sehingga terdapat kemungkinan panelis memberi skor setiap penilaian tidak sesuai. Uji subyektif pada penelitian ini merupakan satu kelemahan, sehingga diperlukan uji lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dan relevan.

a. Warna

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh perbandingan proporsi daging kurma dan madu terhadap sifat organoleptik yang meliputi warna. Hal ini karena daging kurma dapat memberikan warna yang sangat tajam, serta intensitas warna juga dipengaruhi oleh kandungan glukosa, jenis kurma dan madu yang dapat menambah pekat warna serta daya lekat pada masker wajah tradisional tersebut.



Gambar 4.1 Warna Masker Wajah Tradisional

b. Aroma

Aroma yang dihasilkan pada masker wajah tradisional ini mempunyai aroma khas kurma, karena kurma selain memiliki warna yang pekat juga memiliki aroma yang sangat

khas. Apabila masker wajah tradisional dicampur dengan madu aroma yang dihasilkan semakin pekat kurma, semakin banyak proporsi daging kurma yang digunakan semakin pekat aroma yang ditimbulkan.

c. Tekstur

Dalam penelitian ini membuktikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap sifat organoleptik masker wajah tradisional. Hal ini menjelaskan bahwa daging kurma yang dihasilkan dan diolah menjadi bubuk tidak dapat halus dengan baik. Ini karena glukosa yang ada dalam kurma sangat berpengaruh terhadap tekstur yang dihasilkan pada masker wajah tradisional. Sifat fisik daging kurma yang memiliki tekstur kurang halus (granul) akan mudah ternetralisir dan menjadi sedikit terlihat halus dengan penambahan tepung beras.

d. Daya Lekat

Daya lekat yang dihasilkan oleh masker wajah ini semakin meningkat karena perbandingan kurma yang lebih banyak serta ditambahkan dengan tepung beras yang dapat menambahkan efek kencang saat dioleskan. Masker wajah tradisional ini memiliki tekstur yang kurang halus, karena proses yang dihasilkan daging kurma dengan cara dipanaskan akan membuat suatu butiran kasar atau granul dan tidak dapat menjadi bubuk dengan baik dan sesuai. Aroma masker wajah tradisional yang dihasilkan ini yaitu aroma khas kurma, karena perbandingan proporsi kurma semakin banyak dapat mempengaruhi daya lekat yang dihasilkan masker tradisional tersebut.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa warna, aroma, tekstur, dan daya lekat masker wajah tradisional dipengaruhi oleh perbandingan proporsi daging kurma dan madu. Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan beberapa kelemahan, seperti penilaian sifat fisik masker wajah dilakukan secara subyektif sehingga terdapat kemungkinan kesalahan dalam penentuan indikator penilaian, uji coba pada kulit manusia dengan cara *patch test*. Penelitian lanjutan yang menyangkut: penyempurnaan

indikator penilaian, pengujian laboratorium terkait sifat organoleptik masker wajah tradisional, uji *patch test* pada kulit manusia dan pengamatan lebih lanjut; perlu dilakukan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh proporsi masker wajah tradisional terbaik adalah perbandingan proporsi daging kurma 80% dan madu 20%, dengan warna coklat kehitaman yang dihasilkan dari kurma, memiliki aroma khas kurma, tekstur kurang halus, serta daya lekat yang baik dan sesuai yang diharapkan. Kriteria terbaik sesuai dengan syarat mutu SNI 16-6070-1999.
2. Terdapat pengaruh proporsi daging kurma dan madu terhadap sifat fisik masker wajah tradisional yaitu warna, aroma, tekstur, dan daya lekat. Hal ini karena daging kurma tidak dapat dijadikan bubuk dengan baik dan sesuai karena kandungan dan tekstur yang mempengaruhi.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka saran peneliti :

1. Perlu dilakukan penyempurnaan dan perbaikan terhadap indikator penilaian sifat organoleptik yang meliputi warna, aroma, tekstur, dan daya lekat.
2. Perlu penelitian lanjutan untuk menguji tekstur masker wajah tradisional di Laboratorium agar penilaian masker wajah tradisional dapat diketahui secara valid dan relevan.
3. Perlu uji masa simpan lebih lanjut pada masker wajah tradisional untuk meneliti masa simpan lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Chatri, M. & Yesti., 2012. *Studi Morfologi Serbuk Sari Beberapa Spesies Solanum*.

Laboratorium Botani Jurusan Biologi FMIPA UNP. *jurnal Sainstek* Vol.IV No.2:151-157. ISSN:2085-8019

- Nirmala. 2012. *Khasiat Dibalik Bedak Dingin*. (online).(<http://badbadgalz.blogspot.com/2010/08/lulur-tradisional-lulur-kunyit-tepung.htm>, diakses tanggal 27 Januari 2016)

Peggystia, Selfia. 2013. *Portofolio Akhir Semester Metodologi Penelitian Kosmetik Lipstick*.(online).(<http://selfiamona.blogspot.ae/2013/10/metodologi-penelitian-metpen.html>, diakses 3 Mei 2016)

Prasko. 2011. *Hak Konsumen*. (online).(<http://zona-prasko.blogspot.com>, diakses tanggal 17 Oktober 2015)

Rahmadi, Anton. 2010. *Food Technologist, Neuro-biologist and Pharmacologist*. Universitas Wulawarman, Samarinda

Tritanti, Asi. 2009. *Kosmetika Tradisional*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta